

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Vibedeck (2018), skizofrenia adalah penyakit otak yang dikenal menyebabkan pemikiran, perasaan, persepsi, gerakan, dan tindakan yang aneh dan terdistorsi. World Health Organization (2022) mendefinisikan skizofrenia sebagai gangguan mental yang ditandai dengan anomali dalam berpikir, persepsi, emosional, bahasa, perilaku, konsep diri, dan area lainnya. Individu dengan skizofrenia, sebuah gangguan mental yang parah, menjadi terputus dari kenyataan dan sulit membedakan mana yang asli dan mana yang tidak. Skizofrenia adalah salah satu kondisi yang paling terstigmatisasi dan sering salah didiagnosis. (Permata Sari, 2018).

Menurut para profesional medis, sebagai sindrom, skizofrenia dapat disebabkan oleh berbagai penyakit yang memiliki gejala yang sama tetapi memiliki penyebab yang berbeda, menurut otoritas medis. Meskipun merupakan emosi manusia yang normal, harga diri yang rendah dapat memiliki relevansi patologis dalam pengaturan klinis jika mengganggu fungsi sehari-hari. Hal ini dapat terjadi secara umum dan bersamaan dengan penyakit lainnya. Harga diri yang rendah adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan sikap negatif terhadap diri sendiri, seperti kehilangan kepercayaan diri dan harga diri. Salah satu dampak merugikan dari skizofrenia adalah harga diri yang terus-menerus rendah. (Pardede, Keliat, dan Yulia 2015).

Di seluruh dunia, skizofrenia berpengaruh pada kurang lebih 24 juta orang, atau 1 banding 300 orang (0,32%), menurut data WHO dari 2022. Di antara orang dewasa, angka ini adalah 1 dari 222, atau 0,45%. Dibandingkan dengan penyakit mental lainnya, penyakit ini kurang umum. Pada pria biasanya mengalami gejala lebih awal daripada wanita, dan gejala paling umum muncul di akhir masa remaja dan awal dua puluhan. Skizofrenia sering kali dikaitkan dengan stres sosial, variasi genetik, kesedihan, rasa sakit, dan kegagalan. Kondisi ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor fisik, genetik, psikologis, dan lingkungan. (Hermiati dan Harahap, 2018).

Berdasarkan data yang dipaparkan dalam SKI 2023, provinsi DIY memiliki persentase tertinggi dari rumah tangga dengan anggota rumah tangga (ART) yaitu menunjukkan tanda - tanda gangguan mental psikosis/schizofrenia (9,3%), menurut data dari SKI 2023. Sulawesi Barat memiliki prevalensi sebesar 5,9 persen, dan Jawa Tengah memiliki prevalensi sebesar 6,5 persen. Dengan 7,8%, DIY juga paling umum di antara rumah tangga dengan gejala ART dan diagnosis dokter mengenai penyakit mental psikosis atau skizofrenia. Berikutnya adalah DKI Jakarta dengan 4,9 persen dan Jawa Tengah dengan 5,1 persen (Subagyo dkk., 2022).

Menurut catatan medis dari RSJD Dr. Arif Zainudin (2023) dengan 1.999 pasien rawat inap yang mengalami masalah mental, jumlah pasien dengan gangguan mental masih tergolong tinggi. Dengan 3.603 kasus yang terdaftar, skizofrenia adalah salah satu penyakit mental yang masih umum terjadi. Terdapat juga 4.722 pasien dengan beberapa masalah keperawatan jiwa, termasuk 3.694 pasien yang mengalami halusinasi, 704 pasien yang berisiko

melakukan kekerasan, 12 pasien yang memiliki harga diri rendah, 37 pasien yang terisolasi secara sosial, 55 pasien yang berisiko bunuh diri, 29 pasien yang mengalami delusi, dan 49 pasien yang tidak merawat diri dengan baik. Dengan total 3.402 pasien, prevalensi pasien halusinasi tertinggi terjadi pada tahun 2021; pada tahun 2022, meningkat menjadi 3.515 pasien; dan pada bulan April, mencapai 3.045 pasien (Yohana & Wijaya Gati, 2024).

Meskipun penyebab pasti skizofrenia tidak diketahui, penelitian menunjukkan bahwa otak pasien dapat berubah secara struktural, termasuk menjadi lebih kecil dari biasanya. Perkembangan gangguan skizofrenia dapat juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan serta genetik. Sekitar 0,69 hingga 1,9% populasi di Amerika Serikat dipengaruhi oleh faktor genetik. Kemungkinan seseorang mengembangkan skizofrenia dapat meningkat 40% jika ada riwayat keluarga mengenai kondisi tersebut. Jika salah satu kembar identik didiagnosis dengan skizofrenia, ada sekitar 50% kemungkinan bahwa kembar kedua juga akan menderita penyakit yang sama. Meskipun setiap pasien mengalami skizofrenia dengan tanda dan gejala yang berbeda seiring waktu, dampak dari gangguan ini selalu parah dan biasanya bertahan dalam jangka waktu cukup lama. Gejala-gejala ini termasuk perubahan dalam persepsi, emosi, kognisi, pemikiran, dan perilaku. Kecermatan diri, perasaan tidak cukup, sikap negatif terhadap kehidupan, produktivitas yang lebih rendah, dan penolakan terhadap kemampuan diri adalah semua indikator dari harga diri yang rendah (Keliat, 2019). Kondisi ini berlangsung seumur hidup dan biasanya dimulai sebelum usia 25.

Rasa ketidakberartian, ketidakberdayaan, dan inferioritas yang terus-menerus disebabkan oleh penilaian negatif terhadap diri sendiri dan keterampilan individu dikenal sebagai harga diri rendah. Seseorang kehilangan kepercayaan diri dan merasa tidak memadai karena mereka tidak dapat memenuhi keinginan diri ideal mereka. Seseorang yang memiliki harga diri rendah cenderung menghindari situasi sosial dan bersifat pemalu serta menarik diri di tempat umum. Mengingat dampak harga diri rendah yang telah dibahas di atas, perawat harus berperan dalam perawatan keperawatan, yaitu dalam aspek-aspek yang bersifat preventif, kuratif, rehabilitatif, dan promosi. Meskipun dianggap sebagai komponen krusial dari kepribadian, harga diri juga terkait dengan aspek-aspek penting dari kehidupan individu dan dapat berubah berdasarkan pengalaman keberhasilan atau kegagalan (Henriksen, 2017).

Rasa percaya diri yang rendah ditandai dengan persepsi diri yang negatif, seperti kurangnya rasa percaya diri dan kekurangan harga diri. Pasien dengan perasaan percaya diri yang rendah sering merasa bersalah dan menyesal, mengkritik diri sendiri, meratapi kekurangan kemampuan mereka, kurangnya kontak mata ketika berhadapan dengan lawan bicara, dan berpikir bahwa mereka tidak layak. Mereka mungkin juga melukai diri sendiri atau bertindak dengan cara yang tidak diinginkan (Muhith, 2015). Rasa percaya diri yang rendah dapat menyebabkan berbagai hasil negatif, termasuk keterlepasan sosial, halusinasi, peningkatan risiko perilaku kekerasan, dan bahkan melukai diri sendiri. Rasa percaya diri yang rendah juga terkait erat dengan interaksi antar pribadi yang buruk (Sari dkk., 2023).

Membangun hubungan yang terpercaya, memeriksa kekuatan positif yang bisa dilakukan, mengevaluasi bakat yang dimiliki, membantu dalam pemilihan kegiatan pelatihan, dan melaksanakan kegiatan yang telah ditentukan adalah beberapa cara yang dapat dilakukan oleh perawat untuk mengatasi harga diri rendah kronis. Selama tahap kegiatan, pasien harus memiliki kepercayaan pada kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas-tugas tersebut secara mandiri. Tujuan dari latihan afirmasi ini adalah untuk meningkatkan kemampuan sosial pasien (Ariska R, 2023).

Dalam melaksanakan penatalaksanaan gangguan jiwa pada pasien harga diri rendah kronis, perawat dapat membantu pasien dengan menentukan kekuatan serta kemampuan positif mereka, membantu mereka memilih dan menciptakan kegiatan untuk melatih kekuatan ini, serta membantu mereka membuat rencana untuk menggunakan keterampilan yang telah mereka pilih (Keliat, 2019). Membahas persepsi negatif tentang diri sendiri, berbicara tentang penyebab rasa bersalah atau kritik diri, mendorong pengembangan aspek positif diri, mendorong verbalisasi positif diri, serta membicarakan pengalaman yang dapat meningkatkan harga diri merupakan cara untuk mengatasi rendahnya harga diri yang kronis. Berbicara dengan anggota keluarga juga dapat membantu meningkatkan proses penyembuhan dari rendahnya harga diri dengan menetapkan ekspektasi dan batasan yang jelas serta mendidik mereka tentang pentingnya mendukung pengembangan konsep diri yang positif dari pasien (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2016)

Jika harga diri rendah tidak segera diobati, klien akan mengalami ketidakamanan dan terus-menerus berpikir negatif tentang diri mereka sendiri

serta orang disekitarnya. Akibatnya, pasien sering menyendiri dan menarik diri dari aktivitas mereka (Sari dkk., 2024). Aktivitas yang melibatkan merias diri dan menggambar adalah cara yang baik untuk mengatasi harga diri yang rendah. Dengan memungkinkan pasien untuk melihat diri mereka sendiri, terapi ini membantu meningkatkan kepercayaan diri mereka. Mengidentifikasi perubahan gejala dan indikator pada pasien dengan harga diri rendah adalah tujuan dari penggunaan terapi ini.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pemberian asuhan keperawatan jiwa pada pasien *skizofrenia* dengan masalah keperawatan harga diri rendah kronis di RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta?

1.3 Tujuan

1. Tujuan Umum

Secara umum, studi kasus ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pasien skizofrenia di RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta yang mengalami rendah diri kronis menerima asuhan keperawatan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengkaji pasien skizofrenia dengan masalah keperawatan utama harga diri rendah kronis di RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta
- b. Merumuskan standar diagnosa keperawatan untuk pasien dengan skizofrenia yang memiliki masalah utama harga diri rendah kronis RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta

- c. Merencanakan standar intervensi keperawatan untuk pasien dengan skizofrenia yang memiliki masalah harga diri rendah kronis di RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta
- d. Menerapkan standar implelmentasi keperawatan pada pasien dengan skizofrenia yang memiliki masalah harga diri rendah kronis di RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta
- e. Melakukan evaluasi masalah kesehatan pada pasien dengan skizofrenia, dengan harga diri rendah kronis sebagai masalah keperawatan utama di RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta
- f. Melakukan dokumentasi keperawatan pada pasien dengan skizofrenia yang memiliki masalah keperawatan harga diri rendah kronis di RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta

1.4 Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Dari penulisan ini, diharapkan bahwa karya ini akan berfungsi sebagai sumber daya dan sumber ide bagi penulis masa depan yang menulis tentang perawatan keperawatan untuk pasien dengan skizofrenia yang menderita rendah diri yang persisten.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Karya ini diharapkan akan berfungsi sebagai sumber daya dasar dan seperangkat pedoman untuk melaksanakan intervensi keperawatan yang menyeluruh dan efektif bagi pasien skizofrenia yang memiliki masalah keperawatan utama harga diri rendah kronis.

b. Bagi Masyarakat

Untuk memberikan pengertian serta meningkatkan pengetahuan keluarga pasien dan masyarakat dalam meningkatkan kemampuan komunikasi melalui pendekatan dan tindakan keperawatan lainnya

c. Bagi Institusi Pendidikan

Untuk memperluas jaringan ilmu dan menambah informasi bagi institusi pendidikan dalam metode pembelajaran serta meningkatkan mutu pendidikan keperawatan khususnya pada mata kuliah Keperawatan Jiwa

d. Bagi Klien

Asuhan keperawatan yang telah dilakukan, diharapkan dapat menjadi modal pasien untuk melatih kemandirian bersosialisasi sehingga dapat bermanfaat di masyarakat

